

SKRIPSI
HUBUNGAN *HIGH HEELS* DAN MASA KERJA
TERHADAP KELELAHAN KERJA PADA *SALES*
***PROMOTION GIRL* (SPG) KECANTIKAN DI**
***DEPARTMENT STORE X* KOTA MALANG**



Oleh :
Dian Yunita Sari
NIM : 1711.13251.289

PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA
MALANG
2021

SKRIPSI
HUBUNGAN *HIGH HEELS* DAN MASA KERJA
TERHADAP KELELAHAN KERJA PADA *SALES*
***PROMOTION GIRL* (SPG) KECANTIKAN DI**
***DEPARTMENT STORE X* KOTA MALANG**



Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S1 Kesehatan
Lingkungan

Oleh :
Dian Yunita Sari
NIM : 1711.13251.289

PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA
MALANG
2021

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *HIGH HEELS* DAN MASA KERJA TERHADAP KELELAHAN

KERJA PADA *SALES PROMOTION GIRL (SPG)* KECANTIKAN DI

DEPARTMENT STORE X KOTA MALANG

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S1 Kesehatan

Lingkungan

Oleh :

DIAN YUNITA SARI

NIM : 171113251289

Menyetujui Untuk Diuji

Pembimbing I



(AGUS YOHANAN, SH.,M.,KL)
NDP. 2012.240

Pembimbing II



(SEPTIA DWI CAHYANI, S.KL., M.KL)
NDP. 2017.283

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diperiksa dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tugas Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Pada Tanggal 6 Agustus 2021

HUBUNGAN HIGH HEELS DAN MASA KERJA TERHADAP KELELAHAN KERJA PADA SALES PROMOTION GIRL (SPG) KECANTIKAN DI DEPARTMENT STORE X KOTA MALANG

DIAN YUNITA SARI
NIM. 1711.13251.289

Yusup Saktiawan, SE., M.Ling

()

Penguji I

Agus Yohanani, SH.,M.,KL

()

Penguji II


Septia Dwi Cahyani, S.KL., M.KL

()

Penguji III

Mengetahui

Ketua STIKES Widyagama Husada



(Rudy Joegijantoro, dr., MMRS)

NIP. 19711015200112100

ABSTRAK

Sari, Dian Yunita. 2021. Hubungan High Heels dan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Sales Promotion Girl (SPG) Kecantikan di Department Store X Kota Malang. Skripsi. S1. Program Studi Kesehatan Lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang. Pembimbing: 1. Agus Yohanan. SH., M. KL, 2. Septia Dwi Cahyani. SKL., MKL.

Kelelahan (*fatigue*) merupakan salah satu resiko yang dapat menyebabkan penurunan derajat kesehatan tenaga kerja. Penggunaan *high heels* dan masa kerja dapat menyebabkan kelelahan kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada sales promotion girl (SPG) kecantikan di *Department Store X* kota Malang.

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 47 responden dengan menggunakan teknik total sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa hasil penelitian menggunakan uji korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada *Sales Promotion Girl (SPG)* kecantikan di *Department Store X* kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPG kecantikan yang menggunakan high heels dengan ketinggian sedang, mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 30 responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 11 responden, dan kelelahan kerja berat sebanyak 1 responden. SPG kecantikan yang menggunakan high heels dengan ketinggian sangat tinggi mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 3 responden, kelelahan kerja sedang 1 responden dan kelelahan kerja berat sebanyak 1 responden. SPG kecantikan dengan kategori masa kerja baru mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 25 responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 8 responden, dan kelelahan kerja berat sebanyak 2 responden. SPG kecantikan dengan kategori masa kerja lama mengalami kelelahan kerja ringan sebanyak 8 responden, kelelahan kerja sedang sebanyak 4 responden. Hasil uji korelasi rank spearman hubungan *high heels* dengan kelelahan kerja yaitu $0.000 < 0.05 (\alpha)$, sehingga terdapat hubungan antara *high heels* dengan kelelahan kerja. Hasil uji korelasi *rank spearman* hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja yaitu $0.936 < 0.05 (\alpha)$ sehingga tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja. Saran kepada SPG kecantikan memakai *heel pad* untuk menurunkan resiko terjadinya kelelahan dan nyeri pada kaki.

Kepustakaan : 37 Kepustakaan (2006-2020)

Kata kunci : High heels, Masa Kerja, Kelelahan Kerja

ABSTRACT

Sari, Dian Yunita. 2021. Relationship of High Heels and Working Period to Work Fatigue at Sales Promotion Girl (SPG) Beauty at Department Store X Malang City. Thesis. S1. Environmental Health Study Study Program. Widayagama Husada School of Health and Science Malang. Advisors: 1. Agus Yohanani, SH., M. KL, 2. Septia Dwi Cahyani, S. KL., M. KL

Fatigue (fatigue) is one of the risks that can cause a decrease in the health status of workers. The use of high heels and working period can cause work fatigue. The purpose of this study was to determine the relationship between high heels and years of service on work fatigue on sales promotion girl (SPG) beauty in Department Store X Malang city.

The design of this study used an analytical method with a *Cross-Sectional approach*. The sample in this study amounted to 47 respondents using a total sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. The instrument used was a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The purpose of this study was to determine the relationship between high heels and years of service on work fatigue on sales promotion girl (SPG) beauty in Department Store X Malang city.

The results shows that the category of work fatigue was mostly based on the height of high heels with low altitude, experience low fatigue are 30 respondents, experience middle fatigue are 11 respondent, and experience serious fatigue are 1 respondents. The SPG beauty use high heels with very high altitude experience low fatigue are 3 respondents, middle fatigue are 1 respondents, and serious fatigue are 1 respondents. SPG beauty with category new working period experience the low fatigue are 25 respondents, middle fatigue are 8 respondents, and serious fatigue are 2 respondents. Long working period experience low fatigue are 8 respondents, middle fatigue are 4 respondents. The results of the Spearman rank correlation test, the relationship between high heels and work fatigue is $0.000 < 0.05 (\alpha)$, so there is a relationship between high heels and work fatigue. The results of the Spearman rank correlation test the relationship between tenure and work fatigue is $0.936 < 0.05 (\alpha)$ so that there is no relationship between length of service and work fatigue. Suggestion SPG beauty to wear heel pads to reduce fatigue and pain the feet.

References : 37 References (2006-2020)

Keywords : high heels, working period, work fatigue

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah Robbil Alamin puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-nya sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul “Hubungan *High Heels* dan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada *Sales Promotion Girl* (SPG) Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang “

Pada kesempatan ini saya sampaikan terimah kasih dalam penghargaan yang penuh kepada Bapak Agus Yohanan, SH.,M.,KL selaku pembimbing I,Ibu Septia Dwi Cahyani, S.KL., M.KL selaku pembimbing II dan Bapak Yusup Saktiawan, SE.,M.Ling selaku penguji yang telah memberikan petunjuk, koreksi, serta saran sehingga terwujud tugas akhir ini.

Terimah kasih dan penghargaan saya sampaikan pula yang terhormat :

1. Dr. Rudy Joegijantoro, MMRS selaku ketua STIKES Widyagama Husada Malang
2. Irfany Rupwardawani.,SE.,MMRS selaku ketua prodi S1 Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama Husada Malang
3. Manajer *Department Store X* Kota Malang, yang telah memberikan ijin untuk lokasi penelitian
4. Bapak dan Ibu karyawan di *Department Store X* Kota Malang yang telah membantu penelitian ini
5. Kedua orang tua yang selalu mendoakan,memberikan motivasi,pengorbanan kepada penulis untuk menggapai cita cita
6. Seluruh dosen dan staf akademika STIKES Widyagama Husada Malang, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini sehingga dalam proses pengerjaannya sesuai dengan rencana
7. Seluruh teman teman seperjuangan saya yang ikut membantu memberikan semangat dan kebersamaan selama ini

Malang, Februari 2021

Dian Yunita Sari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 <i>High Heels</i>	6
2.1.1 Definisi	6
2.1.2 Jenis <i>High Heels</i>	6
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian <i>High Heels</i>	10
2.2 Kelelahan Kerja	10
2.2.1 Definisi	10
2.2.2 Jenis kelelahan kerja	12
2.2.3 Faktor Faktor Penyebab Kelelahan Kerja.....	14
2.2.4 Penyebab kelelahan.....	18
2.2.5 Gejala kelelahan kerja.....	19
2.2.6 Dampak kelelahan kerja.....	20
2.2.7 Pengukuran Kelelahan	21
2.2.8 Proses Terjadinya Kelelahan.....	22
2.2.9 Penelitian Terdahulu	22

BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	24
3.1 Kerangka Konsep	24
3.2 Hipotesis	25
BAB IV METODELOGI PENELITIAN	26
4.1 Desain Penelitian	26
4.2 Populasi dan Sampel	26
4.2.1 Populasi Penelitian	26
4.2.2 Sampel Penelitian	26
4.2.3 Teknik Penentuan Sampel (Teknik Sampling)	27
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	27
4.3.1 Tempat	27
4.3.2 Waktu	28
4.4 Variabel Penelitian	28
4.5 Definisi Operasional	28
4.6 instrumen penelitian	29
4.7 Prosedur Pengumpulan Data	31
4.7.1 Jenis Data	31
4.7.2 Cara Pengumpulan Data	31
4.8 teknik pengolahan data	32
4.8.1 Pengolah Data	32
4.8.2 Analisa Data	33
4.9 Etika penelitian	34
4.9.1 Lembar Persetujuan atau <i>informed consent</i>	34
4.9.2 Tanpa Nama atau <i>Anonymity</i>	34
4.10 Jadwal Penelitian	35
BAB V HASIL PENELITIAN	36
5.1 Profil Perusahaan	36
5.2 Hasil Univariat	36
5.2.1 High heels	36
5.2.2 Usia	37
5.2.3 Masa Kerja	38
5.2.4 Kelelahan Kerja	38
5.2.5 Distribusi Kelelahan Kerja Berdasarkan <i>High Heels</i>	39
5.2.6 Distribusi Kelelahan Kerja Berdasarkan Masa Kerja	40
5.3 Hasil Bivariat	40

5.3.1 Hubungan <i>High Heels</i> dengan Kelelahan Kerja	41
5.3.2 Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja	41
BAB VI PEMBAHASAN.....	42
6.1 Karakteristik Responden	42
6.2 Hubungan <i>High Heels</i> dengan Kelelahan Kerja	44
6.3 Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja	46
6.4 Keterbatasan Penelitian	48
BAB VII PENUTUP	49
7.1 kesimpulan.....	49
7.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
2.1	Klasifikasi Tingkat Kelelahan Subyektif Berdasarkan Total Skor Individu	21
2.2	Penelitian Terdahulu	22
4.1	Definisi Operasional	28
4.3	Jadwal Penelitian Tahun 2021	35
5.1	Distribusi Frekuensi <i>High Heels</i> SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	37
5.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	37
5.3	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	38
5.4	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	39
5.5	Distribusi Frekuensi Kelelahan Kerja Berdasarkan Ketinggian <i>High Heels</i> SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	39
5.6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	40
5.7	Hasil Analisis Rank Spearman Hubungan Antara <i>High Heels</i> dengan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	41
5.8	Hasil Analisis Rank Spearman Hubungan Antara Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di <i>Department Store X</i> Kota Malang	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2. 1	<i>Stiletto</i>	7
Gambar 2. 2	<i>Wedges</i>	7
Gambar 2. 3	<i>Kitten Heels</i>	8
Gambar 2. 4	<i>Platform</i>	8
Gambar 2. 5	<i>Peep toe Heels</i>	9
Gambar 2. 6	<i>Boots</i>	9
Gambar 3.1	Kerangka Konsep	24

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran
1.	Surat Ketersediaan Menjadi Pembimbing
2.	Surat Studi Pendahuluan
3.	Surat Pengambilan Data
4.	Surat Rekomendasi Perbaikan Praproposal
5.	Surat Rekomendasi Perbaikan Proposal
6.	Surat Persetujuan Menjadi Responden
7.	Kuesioner Penelitian
8.	Lembar Observasi
9.	Dokumentasi
10.	Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan
11.	Hasil Uji Validitas
12.	Hasil Uji Reabilitas
13.	Hasil Uji Univariat
14.	Hasil Uji Bivariat
15.	Lembar Konsultasi Pembimbing 1
16.	Lembar Konsultasi Pembimbing 2
17.	Curriculum Vitae

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

SINGKATAN

K3 : Kesehatan dan Keselamatan Kerja

WHO : *World Health Organization*

SPG : *Sales Promotion Girl*

SOP : Standar Operasional Prosedur

BMR : *Basal Metabolisme Rate*

HP : *Handphone*

Cm : *Centi meter*

Dll : Dan lain – lain

Kabag : Kepala Bagian

WIB : Waktu Indonesia Barat

H₀ : Hipotesis Nihil

H₁ : Hipotesis Alternatif

Et al : Dan kawan – kawan

SIMBOL

% : Persen

X : Nama Tempat

< : Kurang Dari

C : *Celcius*

α : Alpha

> : Lebih dari

- : Sampai

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

(K3) Kesehatan dan keselamatan kerja bertujuan untuk melindungi tenaga kerja saat melakukan pekerjaan agar terhindar dari kecelakaan serta meningkatkan derajat kesehatan bagi pekerja. Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan cara mengetahui faktor-faktor resiko pekerjaan (Kuswardani *et al*, 2018). Kesehatan dan keselamatan kerja adalah upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental maupun emosional dalam pekerja, perusahaan, lingkungan serta masyarakat (Sucipto, 2014). Tubuh manusia didesain untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Setiap aktivitas dan pekerjaan merupakan suatu beban bagi pekerja, yaitu beban kerja fisik dan beban kerja mental. Setiap beban kerja harus seimbang dengan kemampuan kognitif, kemampuan fisik, serta keterbatasan manusia untuk menerima kemampuan tersebut (Oesman dan Simanjuntak, 2011). Kelelahan kerja merupakan salah satu dari gangguan kesehatan yang dialami oleh pekerja akibat dari pekerjaan yang dilakukan. Kelelahan karena aktivitas kerja berulang dapat memunculkan risiko cedera tubuh. Energi yang tidak sesuai dengan yang dilakukan akan mempercepat seseorang merasa lelah (Hermawan *et al*, 2017).

(WHO) *World Health Organization* dalam model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2020 meramalkan gangguan psikis berupa perasaan lelah yang berat dan berujung pada depresi akan menjadi penyakit pembunuh nomor dua setelah penyakit jantung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementrian Tenaga Kerja Jepang terhadap 12.000 perusahaan yang

melibatkan sekitar 16.000 pekerja di Negara tersebut yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa 65% pekerja mengeluhkan kelelahan fisik akibat kerja rutin, 28% mengeluhkan kelelahan mental dan sekitar 7% pekerja mengeluh stress berat dan merasa tersisihkan. Hasil penelitian yang dilakukan pada salah satu perusahaan di Indonesia khususnya pada bagian produksi mengatakan rata-rata pekerja mengalami kelelahan dengan mengalami gejala sakit di kepala, nyeri di punggung, pening dan kekakuan di bahu (Permatasari *et al*, 2017).

Kelelahan (*fatigue*) merupakan salah satu resiko yang dapat menyebabkan penurunan derajat kesehatan tenaga kerja. Salah satu ciri-ciri kelelahan kerja ditandai dengan melemahnya tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan. Sehingga dapat menyebabkan meningkatnya kesalahan dalam bekerja dan akibat fatalnya dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Budiman *et al*, 2016).

Pada zaman modern ini, pusat perbelanjaan di Indonesia semakin berkembang. Wanita yang bekerja di terutama sebagai karyawan dituntut untuk berpenampilan menarik dan cantik, karena mereka akan memperkenalkan produk dan melakukan promosi produk tersebut. Para karyawan yang menggunakan *high heels* dan berdiri saat bekerja selama 7–8 jam/hari dengan posisi yang terus menerus menjinjit akan menyebabkan perasaan kelelahan (Kuswardani *et al*, 2018).

Kelelahan adalah suatu keadaan seseorang merasa sangat lelah, letih atau mengantuk akibat kurang tidur, kerja fisik dan mental yang berkepanjangan, atau perasaan stress dan kecemasan yang berlebihan. Kelelahan kerja dapat mengakibatkan menurunnya prestasi kerja, badan terasa tidak enak, serta menurunnya semangat kerja. Selain itu, kelelahan kerja dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi dalam bekerja,

sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kesalahan saat melakukan pekerjaan. Apabila hal ini terjadi dapat mengakibatkan kecelakaan kerja (Kuswardani *et al*, 2018).

Selain dapat menyebabkan kelelahan, bekerja dengan posisi berdiri menggunakan sepatu *high heels* dalam jangka waktu yang lama memiliki dampak negatif pada kesehatan wanita, karena saat posisi berdiri semua beban terjadi di kaki. Saat pekerja berdiri dalam waktu yang lama dapat menyebabkan otot berkontraksi terus, sehingga dapat memicu timbulnya masalah kesehatan seperti varises (Mustafa *et al*, 2020).

SPG kecantikan *Department Store X* Kota Malang merupakan pekerja yang sebagian besar waktu kerjanya dilakukan dengan sikap tubuh berdiri, untuk menawarkan suatu produk dan berhadapan langsung dengan pembeli. *Department Store X* Kota Malang memiliki jumlah 47 SPG kecantikan. Mall tersebut memiliki Standar Operasional Prosedur menggunakan sepatu *high heels* dengan standart 3 cm bagi SPG kecantikan. Berdasarkan studi pendahuluan dengan 5 SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang diketahui bahwa SPG bekerja selama 8 jam tiap harinya yang terbagi dalam dua shift, shift pagi pukul 08.30 sampai 14.30 sedangkan shift siang pukul 14.15 sampai 20.00 malam. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *High Heels* dan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada *Sales Promotion Girl* (SPG) Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang Tahun 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan *High Heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan *high heels*
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia
- c. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan masa kerja
- d. Mengidentifikasi distribusi kelelahan kerja berdasarkan *high heels*
- e. Mengidentifikasi distribusi kelelahan kerja berdasarkan masa kerja
- f. Menganalisis hubungan *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui hubungan *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi *Department Store X* Kota Malang

Menambah informasi tentang penggunaan *high heels* dan masa kerja yang dapat menyebabkan kelelahan kerja.

b. Bagi institusi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pustaka yang ada di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang mengenai Hubungan *high heels* dan Masa Kerja

terhadap kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store* x
kota Malang Tahun 2021

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu
yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan program studi
S1 Kesehatan Lingkungan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Widyagama Husada Malang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *High Heels*

2.1.1 Definisi

Hak tinggi (*High heels*) adalah jenis sepatu yang memaksa kaki bagian proksimal (tumit) jauh lebih tinggi dari kaki distal (kaki depan) selama berdiri (Melvin, 2014). Memakai sepatu hak tinggi dapat membuat wanita menjadi lebih tinggi, kaki menjadi lebih jenjang, lebih anggun dan lebih feminis. Setiap wanita pada hakikatnya pasti tertarik memakai (*high heels*). ketinggian sepatu hak tinggi (*high heels*) memiliki ketinggian yang berbeda- beda.

Ada beberapa alasan mengapa kaum wanita tertarik untuk menggunakan (*high heels*) diantaranya yaitu :

1. Biasanya wanita yang menggunakan hak tinggi, dia merasa bahwa tubuhnya lebih tinggi, lebih kurus dan lebih jenjang.
2. Wanita yang menggunakan sepatu *high heels* biasanya memberikan kepercayaan diri dari aspek psikologis penggunaanya (Macpal dan Fathianabilla, 2020)

2.1.2 Jenis *High Heels*

Wanita tidak cukup hanya memiliki satu atau dua pasang *high heels* karena banyak wanita yang sudah terbiasa memakai sepatu hak tinggi (*high heels*) bahkan terdapat beberapa wanita yang terbiasa dan bergantung pada jenis *high heels*. Beberapa contoh jenis *high heels* wanita yang paling umum digunakan :

1. *Stiletto*

Stiletto adalah jenis *high heels* yang runcing dan tipis, sehingga membuat penampilan seorang wanita menjadi lebih feminime dan formal, sehingga cocok dipadupadankan dengan kemeja dan celana kerja (Purnamasari, 2015). *stiletto* rata – rata memiliki *heels* berukuran 7 – 12 cm (Bestari, 2019).



Gambar 2. 1 *Stiletto*

2. *Wedges*

Wedges adalah jenis *high heels* berhak tinggi dan tebal. *Wedges* memberikan kesan santai bagi penggunanya, sehingga lebih cocok untuk digunakan dengan pakaian santai dibandingkan pakaian yang formal. *Wedges* adalah hak menutupi sol sepatu dari bagian depan atau tengah hingga belakang (Purnamasari, 2015).



Gambar 2. 2 *Wedges*

3. *Kitten heels*

Kitten heels merupakan jenis *high heels* yang memiliki ukuran relative pendek, yaitu sekitar 3 – 4 cm dengan bentuk seperti anak kucing, *high heels* jenis ini merupakan pilihan yang aman untuk penggunaan sehari-hari karena berkesan elegan dan feminim, namun haknya tidak terlalu tinggi. Sepatu jenis ini cocok untuk dikenakan di kantor, dan cocok digunakan pada saat acara sesudah jam kantor (Purnamasari, 2015).



Gambar 2. 3 *Kitten Heels*

4. *Platform*

Platform hampir sama dengan jenis *stiletto*. *Platform* memiliki hak tinggi runcing namun dengan tambahan sol tebal pada bagian depan sepatu. (Purnamasari, 2015). *Platform* memiliki ketinggian *heels* sebesar 3–7 cm yang tebal mulai dari ujung sol depan sepatu hingga kebelakang (Bestari, 2019).



Gambar 2. 4 *Platform*

5. *Peep toe Heels*

Peep toe adalah jenis *high heels* yang cocok dengan segala acara. Sepatu jenis ini memiliki bagian depan terbuka, sehingga memperlihatkan jari-jari kaki. Bagian depan sepatu terbuka memberi tekanan yang lebih sedikit dibandingkan jenis *high heels* tertutup dan terasa lebih nyaman. Oleh karena itu, *peep toe heels* cocok bagi wanita yang belum terbiasa menggunakan *high heels* (Purnamasari, 2015).



Gambar 2. 5 *Peep toe Heels*

6. *Boots*

Boots adalah jenis *high heels* yang cenderung tertutup, karena bentuknya yang terkadang menutupi hingga diatas mata kaki (Purnamasari, 2015)



Gambar 2. 6 *Boots*

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian *High Heels*

Faktor–faktor yang mempengaruhi penggunaan sepatu hak tinggi (*high heels*) sebagai berikut:

a. SOP Perusahaan

SOP Perusahaan di *Department Store X* Kota Malang wajib menggunakan *high heels* dengan standart minimal 3 cm bagi SPG kecantikan (Studi Pendahuluan, 2021).

2.2 Kelelahan Kerja

2.2.1 Definisi

Terdapat banyak jenis kelelahan kerja, namun pada umumnya kelelahan digambarkan sebagai kondisi merasa letih, lelah, atau mengantuk akibat beban kerja fisik dan mental yang berkepanjangan, kecemasan yang terus berlanjut, penambahan beban kerja dari lingkungan kerja atau kehilangan waktu istirahat atau tidur (Haghighi dan Yazdi, 2015). Kelelahan kerja merupakan suatu perasaan yang bersifat subjektif yang disertai penurunan efisiensi dan kebutuhan dalam bekerja (Verawati, 2017). Kelelahan kerja merupakan masalah yang sering dijumpai pada tenaga kerja. Kelelahan kerja merupakan masalah yang harus diselesaikan dengan baik, karena dapat menyebabkan kehilangan efisiensi dalam bekerja, penurunan kapasitas dan produktivitas kerja serta kemampuan bertahan tubuh sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Verawati, 2017). Secara umum gejala kelelahan yang lebih dekat adalah pada meliputi aspek fisiologis maupun (Oesman dan Simanjuntak, 2011).

Terdapat berbagai macam kelelahan kerja yang dikenal dan diakibatkan oleh faktor–faktor yang berbeda–beda seperti :

1. Lelah otot

Munculnya gejala sakit pada otot ketika menerima beban yang berlebihan.

2. Lelah visual

Lelah yang diakibatkan ketika organ visual (mata) mengalami ketegangan akibat berkonsentrasi secara terus menerus pada obyek (layar monitor) seperti yang dialami oleh operator komputer. Cahaya yang terlalu terang pada layar monitor juga dapat menyebabkan lelah visual (Wignjosoebroto, 2006). Pencahayaan yang tidak memadai dapat menyebabkan kelelahan lokal mata dan pada akhirnya dapat menyebabkan kelelahan keseluruhan fisiologis pada seorang pekerja. Sehingga dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dalam bekerja, meningkatnya tingkat kesalahan dalam bekerja (Kuswana, 2014).

3. Lelah mental

Lelah mental disebut juga dengan lelah otak, dimana lelah mental diakibatkan oleh proses berfikir sebagai contoh, atau yang biasa disebut dengan kerja mental.

4. Lelah monotonis

Jenis kelelahan yang disebabkan oleh pekerja yang melakukan aktivitas pekerjaan secara monoton, rutin, ataupun lingkungan kerja yang sangat menjemukan. Situasi kerja yang monoton dan menimbulkan kebosanan akan sangat mudah terjadi pada pekerjaan-pekerjaan yang dirancang terlalu ketat (Wignjosoebroto, 2006).

Dari sekian banyak jenis kelelahan, timbulnya rasa lelah merupakan proses yang terakumulasi dari berbagai faktor penyebab

dan mendatangkan stress yang dialami oleh tubuh manusia (Wignjosuebrotto, 2006).

2.2.2 Jenis kelelahan kerja

Kelelahan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Berdasarkan proses dalam otot, terdiri dari:

a. Kelelahan otot (*Muscular fatigue*)

Kelelahan otot disebabkan oleh rasa nyeri pada otot,, terjadi karena penurunan kinerja otot setelah terjadinya tekanan fisik akibat kontraksi yang berulang. kelelahan fisik ini dapat menyebabkan sejumlah hal seperti melemahnya kemampuan pekerja dalam melakukan pekerjaan, sehingga dapat mempengaruhi produktivitas kerjanya (Suma'mur, 2014).

b. Kelelahan umum (*General fatigue*)

Gejala utama kelelahan umum adalah adanya perasaan letih yang luar biasa sehingga menyebabkan aktivitas menjadi terganggu dan tidak adanya semangat untuk bekerja baik secara fisik maupun psikis. Kelelahan umum disebabkan oleh saraf sentral atau kondisi psikis-psikologis. Kelelahan umum ditandai dengan kondisi sakit yang diderita oleh tenaga kerja, monotonnya pekerjaan (Suma'mur, 2014).

Berdasarkan waktu terjadinya kelelahan, terdiri dari :

a. Kelelahan akut

Kelelahan akut disebabkan karena saat bekerja, organ atau seluruh tubuh bekerja secara berlebihan (Abdurrahman dan Emma, 2019). Kelelahan akut ditandai dengan kehabisan tenaga

fisik saat melakukan aktivitas yang disebabkan oleh beban mental yang diterima saat bekerja (Tarwaka, 2014).

b. Kelelahan kronis

Kelelahan kronis terjadi apabila berlangsung setiap hari, berkepanjangan dan bahkan kadang–kadang terjadi pada sebelum memulai suatu pekerjaan (Abdurrahman dan Emma, 2019). Gejala–gejala yang ditandai adalah vertigo, sakit kepala tanpa diketahui penyebabnya, gangguan pencernaan, sukar tidur dan lain–lain. Kelelahan kronis dapat meningkatnya jumlah pekerja yang sakit (Suma'mur, 2014).

2. Berdasarkan penyebabnya terdiri dari :

a. Kelelahan fisiologis.

Kelelahan fisiologis dapat disebabkan karena factor fisik, dan kimia (suhu, penerangan, mikrroorganisme, zat kimia, kebisingan, dan lain – lain) (Neffrety dan Sari, 2018).

b. Kelelahan psikologis

Menurut kelelahan psikologis disebabkan oleh faktor psikologis Gejala kelelahan psikologis yaitu menurunnya stabilitas kerja, suasana hati serta pengaruh lingkungan atau stimulus dan dapat benar–benar dipulihkan dengan tidur yang cukup (Ramdan, 2018).

c. Kelelahan fisik

Kelelahan fisik ditandai dengan gejala rasa lelah, menurunnya kinerja, dan ada hubungannya dengan faktor psikosial (Ramdan, 2018). Kelelahan fisik disebut juga dengan kelelahan otot. Kelelahan tersebut dapat diperbaiki dengan cara istirahat (Kuswana, 2014).

2.2.3 Faktor Faktor Penyebab Kelelahan Kerja

Faktor–faktor yang mempengaruhi kelelahan terdapat dua hal yaitu,

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu ,
terdiri dari :

- 1) Umur

Umur erat kaitannya dengan kelelahan kerja, karena semakin bertambahnya usia maka BMR akan semakin menurun dan kelelahan akan mudah terjadi. Faktor kecepatan metabolisme basal, atau dengan kata lain usia seseorang dapat berpengaruh terhadap BMR (*Basal Metabolisme Rate*). BMR merupakan jumlah energi yang digunakan untuk proses metabolisme dasar untuk mengolah bahan makanan dan juga oksigen untuk mempertahankan kehidupan individu, jika BMR menurun maka kemampuan metabolisme pada tubuh juga ikut menurun (Ramdan, 2018).

Umur juga memberikan pengaruh penting bagi kecelakaan kerja karena, umur yang tua cenderung mengalami kecelakaan kerja daripada golongan umur yang muda, hal ini disebabkan oleh umur muda memiliki reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi. Namun, umur yang muda pun sering juga mengalami kecelakaan akibat kerja, karena ceroboh dan tergesa gesa dalam melakukan pekerjaan (Sucipto, 2014).

- b. Faktor eksternal

- 1) Masa kerja

Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Masa

kerja dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya apabila seorang pekerja memiliki masa kerja yang lama artinya berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya akan memberikan dampak negatif apabila semakin lama bekerja akan menimbulkan kebosanan dan kelelahan (Budiman *et al*, 2016).

2) Sikap kerja

Posisi tubuh dalam kerja sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan masing-masing. Posisi kerja mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap tubuh. Sikap kerja dibagi menjadi dua yaitu sikap duduk dan sikap berdiri.

a. Sikap kerja duduk

Jenis-jenis pekerjaan yang harus dilayani oleh pekerja sambil duduk, seperti juru tik, tukang jahit, sopir dll. Meskipun dalam melakukan pekerjaan dilakukan dengan posisi duduk, masing-masing memiliki bobot yang berbeda dan dapat dilihat dari faktor tuntutan intelektual, persepsi dan tenaga. Pekerjaan dengan posisi duduk memiliki keuntungan daripada sikap kerja berdiri, antara lain pembebanan pada kaki, penggunaan energi sehingga keperluan untuk sirkulasi darah dapat dikurangi. Sedangkan dari aspek kesehatan, bekerja pada posisi duduk memerlukan waktu lama sehingga menyebabkan otot perut semakin elastis, otot bagian mata cepat merasa lelah, tulang belakang melengkung. Apabila pekerja tidak diimbangi dengan rancangan tempat duduk yang

memadai resiko penyakit seperti gangguan bagian punggung belakang, ginjal dan mata (Kuswana, 2014).

b. Sikap kerja berdiri

Pekerjaan yang dilakukan dengan sikap kerja berdiri memerlukan tenaga lebih besar dibandingkan dengan posisi duduk, mengingat kaki digunakan sebagai tumpuhan tubuh.

Apabila berdiri terlalu lama, terdapat suatu tekanan tambahan yang dapat muncul ketika kepala dan batang leher yang bengkok , mengarah ke leher dan punggung.

Tugas yang dilakukan saat waktu yang lama dalam posisi berdiri harus diselingi dengan tugas-tugas yang dapat dilakukan sambil duduk, atau dengan tugas-tugas dimana berjalan diperlukan. Untuk mengurangi kelelahan dilakukan dengan cara memberi kesempatan untuk duduk yaitu saat waktu istirahat dalam suatu pekerjaan. Jadi, saat di tempat kerja duduk–berdiri atau bangku tumpuan akan memungkinkan pengguna untuk posisi bervariasi selama bertugas (Kuswana, 2014).

3) waktu istirahat

Lamanya waktu istirahat dan waktu tidur dapat memulihkan kondisi tubuh dari kelelahan. Tidur merupakan strategi atau cara paling efektif untuk memulihkan kondisi tubuh seseorang. Apabila seseorang kurang tidur maka akan berdampak menurunnya kemampuan kognitif seseorang. Waktu tidur yang kurang maka akan berdampak kurang fokus, kemampuan pengambilan keputusan dan proses memori. Tidur pendek adalah cara efektif

untuk mengurangi kelelahan, khususnya pada pekerja yang bekerja pada shift malam dapat memberikan banyak manfaat yang banyak daripada sekedar istirahat. Manfaat tidur pendek yaitu untuk meningkatkan memori jangka pendek, peningkatan kewaspadaan, peningkatan waktu reaksi (Ramdan, 2018).

Orang dewasa umumnya membutuhkan waktu tidur selama 7–8 jam setiap hari. Di dalam tubuh manusia memiliki irama alam yang diulang setiap 24 jam karena didalam tubuh terdapat hormon, suhu tubuh, pola tidur dan pencernaan, mereka terprogram untuk mengatur setiap sistem yang ada ditubuh kita. Apabila seseorang mengalami waktu tidur yang kurang, maka akan berdampak terhadap sistem tersebut dan hasilnya tubuh manusia merasa lelah. Resiko kelelahan akan menyebabkan kecelakaan kerja dan ceedera. Potensi potensi di tempat kerja yang dapat meningkatkan kecelakaan kerja dan cedera yaitu :

- a. Saat melakukan kerja malam ketika jam tersebut digunakan untuk tidur.
- b. Konsekuensi dari kesalahan yang serius.
- c. Mengemudi kendaraan dan pada saat mengoperasikan mesin.
- d. Saat melakukan tugas penting yang memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi (Kuswana, 2014).

2) Lama kerja

Kelelahan dapat disebabkan karena lama kerja yang digunakan seseorang untuk bekerja. Adanya *circardium rhythm* yang terganggu seperti kesiapan bekerja, tidur, dan banyak proses otonom lainnya yang seharusnya beristirahat pada malam

hari karena pekerjaan, dituntut untuk bekerja maka menyebabkan meningkatnya asam laktat dalam tubuh sehingga menimbulkan kelelahan kerja. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin mengalami kelelahan, apabila tidak ada istirahat (Ramdan, 2018).

3) Shift kerja

Shift kerja adalah kerja yang terjadwal, baik secara tetap maupun tidak tetap atau diluar jam jam normal dalam bekerja (Ramdan, 2018).

4) suhu kerja

Suhu untuk daerah yang berada di kawasan tropis antara suhu 22–28 °C, sedangkan produktivitas manusia mencapai tingkat yang paling maksimal adalah pada suhu 24–27 °C (Saputra *et al*, 2020).

2.2.4 Penyebab kelelahan

Kelelahan kerja dapat terjadi akibat banyak faktor-faktor yang erat hubungannya dengan gaya hidup, pekerjaan, faktor kerja meliputi :

- a. Waktu kerja
- b. Penjadwalan dan perencanaan
- c. Waktu istirahat yang kurang
- d. Lamanya waktu terjaga
- e. Waktu pemulihan cukup antara shift
- f. Kondisi lingkungan
- g. Jenis pekerjaan yang dilakukan (misalnya pekerjaan fisik maupun mental menuntut kerja).
- h. Budaya organisasi

- i. Tuntutan pekerjaan yang ditempatkan (jangka waktu, intensitas).

Faktor faktor gaya hidup meliputi :

- a. Kualitas tidur yang buruk
- b. Kehidupan sosial
- c. Pekerjaan lain
- d. Kesehatan dan keajahteraan (Kuswana, 2014).

2.2.5 Gejala kelelahan kerja

Menurut Kuswana (2014) secara umum gejala kelelahan meliputi :

- a. Sakit kepala
- b. Kehilangan kendali saat berkendara
- c. Melamun, kurang konsentrasi
- d. Tertidur selama kurang dari satu detik dan beberapa detik, serta tidak menyadari telah melakukannya (biasa dikenal dengan tidur makro).
- e. Penglihatan kabur dan sulit membuka mata
- f. Tidur diperpanjang selama hari libur kerja
- g. Menguap terus menerus, mengantuk serta tertidur di tempat kerja.
- h. Melakukan kesalahan saat melakukan aktivitas pekerjaan.
- i. Murung dan mudah marah
- j. Fungsi sistem kekebalan tubuh berkurang.
- k. Motivasi rendah
- l. Halusinasi.
- m. Memperlambat refleks dan tanggapan
- n. Masalah memori jangka pendek.
- o. Gangguan pengambilan keputusan dan penilaian.

2.2.6 Dampak kelelahan kerja

Menurut Kuswana (2014) dampak kelelahan kerja yaitu :

- a. Memori berkurang.
- b. Waktu reaksi lebih lambat.
- c. Kesulitan dalam berkonsentrasi, dan mudah terganggu.
- d. Penilaian buruk dan pengambilan keputusan
- e. Kewaspadaan berkurang.
- f. Koordinasi tangan–mata berkurang dan persepsi visual.
- g. Berkurangnya kapasitas komunikasi interpersonal yang berkurang.

Efek kesehatan dalam jangka panjang yaitu penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes, gangguan pencernaan, kecemasan atau depresi. Sedangkan Menurut Ramadhani (2010) kelelahan dapat menyebabkan dampak negatif yaitu melemahnya kemampuan pekerja saat melakukan pekerjaannya, dapat meningkatnya kesalahan pekerja sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Apabila sampai terjadinya kecelakaan kerja maka, dapat menyebabkan:

- a. Kerugian bagi instansi
biaya pengangkutan korban ke rumah sakit, mencari pengganti atau melatih tenaga kerja baru.
- b. Kerugian bagi korban.
Kerugian yang paling fatal akibat kecelakaan kerja yaitu cacat atau meninggal dunia,
- c. Kerugian bagi masyarakat dan negara.

Apabila kecelakaan terjadi maka beban biaya akan dibebankan dengan beban biaya produksi sehingga dapat mempengaruhi harga di pasaran (Sucipto, 2014).

2.2.7 Pengukuran Kelelahan

Pengukuran kelelahan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala untuk mengukur sikap, pengetahuan, pendapat, persepsi seseorang, atau sekelompok seseorang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Skala likert mudah digunakan sehingga banyak peneliti yang menggunakan skala tersebut. Skala likert menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu dengan merespon 4 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan (Budiaji, 2013). Selanjutnya, jawaban skor terendah diberi nilai satu dan jawaban skor tertinggi diberi nilai empat. Tanggapan responden dari skor terendah sampai dengan skor tertinggi, ditentukan sebagai berikut :

- a. Sangat sering :4
- b. Sering :3
- c. Jarang :2
- d. Tidak pernah :1

Total skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tingkat kelelahan kerja.

Tabel 2. 1 Klasifikasi Tingkat Kelelahan Subyektif berdasarkan Total Skor Individu

Tingkat Kelelahan	Total Skor Individu	Klasifikasi Kelelahan
1	9 – 15	Ringan
2	16 – 22	Sedang
3	23 – 29	Berat
4	30 – 36	Sangat Berat

Tarwaka, 2010.

2.2.8 Proses Terjadinya Kelelahan.

Kelelahan diatur oleh pusat sentral otak yang didalamnya terdapat sistem syaraf pusat, yaitu sistem aktivasi (penggerak) dan inhibisi (penghambat). Ciri ciri sistem aktivasi adalah bersifat simpatis, sedangkan inhibisi bersifat parasimpatis (Ramdan, 2011). Setiap individu memiliki kondisi kelelahan yang berbeda – beda, sehingga menyebabkan individu kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas pekerja serta ketahanan pada tubuh (Permatasari *et al*, 2017). Kondisi tubuh seseorang tergantung kepada kedua sistem tersebut, apabila sistem penghambat lebih kuat maka dapat menyebabkan perasaan lelah, dan sebaliknya apabila sistem aktivasi lebih kuat maka seseorang dalam keadaan segar bugar untuk bekerja. Sistem aktivasi ini contohnya berupa bekerja, melarikan diri, berkelahi dll. Sedangkan sistem penghambat cenderung menyebabkan untuk tidur (Ramdan, 2011).

2.2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

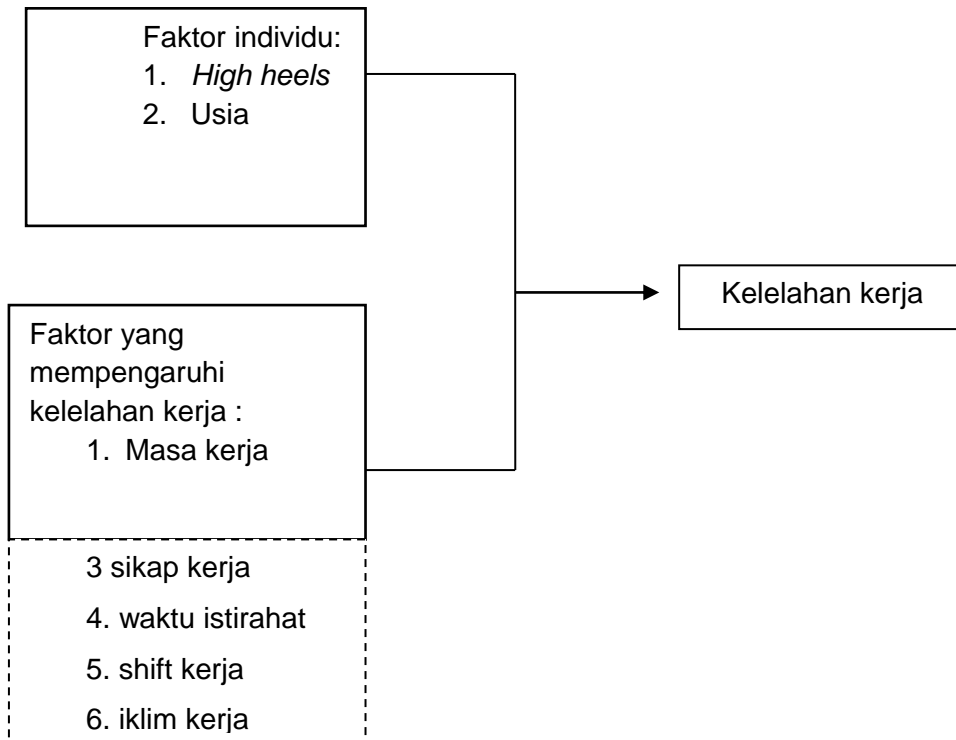
No.	Judul	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Penggunaan <i>high heels</i> dan masa kerja terhadap kelelahan kerja	2018	tidak ada hubungan antara <i>high heels</i> dengan kelelahan kerja pada karyawati Mal di Banjarbaru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian <i>cross sectional</i> 2. Kuesioner baku, alau ukur perasaan kelelahan kerja 3. Responden SPG 4. Menggunakan uji analisis rank spearman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling
2.	Hubungan Tinggi Hak Sepatu, Tipe	2020	Hasil analisis menunjukkan ada hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden penelitian pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan variabel

	Hak Sepatu Dan Posisi Kerja Berdiri Dengan Keluhan Nyeri Kaki Pada Karyawan Wanita Matahari Department Store Brylian Plaza Kendari		antara high heels dengan keluhan nyeri kaki (Pvalue = 0,001), ada hubungan antara tipe hak sepatu dan keluhan nyeri kaki (Pvalue= 0,000),	karyawati mall (SPG).	2. tentang posisi kerja Uji statistic menggunakan uji chi-square
3.	Pemakaian sepatu hak tinggi berhubungan dengan nyeri otot betis pada pramuniaga	2018	Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara high heels (p=0.004) dan masa kerja (p=0.042) dengan keluhan kelelahan pada otot betis pada pramuniaga	1. Desain penelitian Menggunakan pendekatan observasional dengan metode potong silang (cross sectional)	1. Menggunakan kuesioner karakteristik responden serta menggunakan metode visual analog scale. 2. Menggunakan uji chi square

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Gambaran Kerangka Konsep

Keterangan :



: variabel yang diteliti



: variabel yang tidak diteliti

Berdasarkan kerangka konsep diatas, variabel yang tidak diteliti yaitu, sikap kerja, waktu istirahat dan shift kerja. Sedangkan untuk variabel yang diteliti yaitu *high heels*, usia dan masa kerja. Tujuan penelitian ini, untuk melihat hubungan *high heels*, masa kerja terhadap kelelahan kerja.

3.2 Hipotesis

H_1 : Ada hubungan antara *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang.

H_0 : Tidak ada hubungan antara *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang.

BAB IV

METODELOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. *Cross sectional* adalah penelitian non eksperimental untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor–faktor resiko dengan efek , dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2012).

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti (Silaen,2018). Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di *Department Store X* Kota Malang, yang mempunyai resiko mengalami kelelahan kerja. Populasi SPG kecantikan secara keseluruhan berjumlah 47 orang

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar–benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah

lain harus *representative*/ mewakili (Sugiyono,2016). Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 47 orang yang bekerja di *Department Store X* Kota Malang.

4.2.3 Teknik Penentuan Sampel (Teknik Sampling)

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling total. Sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subjek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja di pusat perbelanjaan terkenal yang ada di *Departement Store X* Kota Malang berjumlah 47 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi pada sampel penelitian ini yaitu :

- 1) Responden aktif bekerja di *Department Store X* Kota Malang
- 2) Responden yang dipilih sebagai sampel yaitu perempuan yang memakai *high heels*

b. Kriteria Eksklusi pada sampel penelitian ini yaitu :

- 1) Responden tidak bersedia untuk dijadikan sampel.
- 2) Responden sedang sakit atau tidak masuk kerja.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

4.3.1 Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di *Department Store X* kota Malang

4.3.2 Waktu

Perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mulai bulan juni

4.4 Variabel Penelitian

- a. variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah *high heels*, dan masa kerja.
- b. Variabel terikat adalah jenis variabel yang dipengaruhi oleh adanya perubahan pada variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah kelelahan kerja.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Tabel 4. 1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Kategori	Skala
1.	<i>High heels</i>	Sepatu hak tinggi merupakan jenis sepatu pada bagian tumit lebih tinggi dibandingkan bagian jari kaki. High heels memiliki ketinggian yang berbeda – beda.	kuesioner	Kategori <i>high heels</i> 1. sedang : (3 – 5 cm) 2. Sangat tinggi : (> 5 cm) (Setiadi, <i>et al.</i> 2018)	Ordinal
2.	Kelelahan kerja	Kelelahan kerja merupakan keadaan seseorang merasa letih, lelah akibat suatu pekerjaan.	Kuesioner	1. kelelahan kerja ringan : 9 - 15 2. kelelahan kerja sedang : 16 - 22 3. kelelahan kerja berat : 23- 29 4. kelelahan kerja sangat berat : 30 – 36	Ordinal
3.	Masa	Lama waktu	Kuesioner	Baru : 1- 2 tahun	Ordinal

	kerja	pekerja mulai bekerja sebagai SPG di tempat penelitian dan dinyatakan dalam tahun		Lama : 3 – 5 tahun	
4.	Usia	Satuan waktu	Kuesioner	1. 23 – 25 th 2. 26- 28 th 3. > 28 th	Ordinal

4.6 instrumen penelitian

Instrumen adalah alat – alat yang digunakan dalam pengumpulan data (Notoatmodjo,2014). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2016). Kuesioner digunakan untuk mengetahui karakteristik responden seperti tinggi *high heels*, masa kerja, usia serta untuk mengetahui kelelahan kerja bagi SPG kecantikan. Sebelum kuesioner dipakai untuk memperoleh data primer, maka perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas agar diperoleh kuesioner yang valid dan reliabel pula.

a). Uji Validitas

Validitas adalah alat pengukur yang digunakan untuk mengukur apa yang kita ingin ukur dan bukan mengukur yang lain. Uji validitas

berguna untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Pengukuran validitas dalam penelitian ini menggunakan *bivariate pearson (Product Moment Pearson)*. Jumlah subyek pada penelitian ini adalah 14 orang, r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,532. Jika r hitung lebih besar dari 0,532 maka butir pertanyaan dikatakan valid, namun jika r hitung lebih kecil dari 0,532 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid dan harus dibuang (Ayunita *et al*, 2018).

Uji validitas dilakukan terhadap populasi yang berada di tempat penelitian di *Department Store X* Kota Malang. Populasi yang diambil saat uji validitas yakni sebesar 30% dari total populasi. Pernyataan pada kuesioner dikatakan valid apabila jika nilai r hitung lebih besar dari 0,532. Pada kuesioner kelelahan kerja yang terdiri dari 25 pertanyaan. Terdapat 16 pertanyaan yang tidak valid dan 9 pertanyaan yang valid. Pertanyaan yang valid pada item 10, 12,13,15,20,21,22,23 dan item 24. Pertanyaan yang tidak valid maka harus dibuang Karena sudah terwakili oleh item yang lain.

b) Uji reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk melihat konsistensi yang diukur. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Uji reliabilitas yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid (reliabel) jika nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel

maka kusioner dinyatakan reliabel. (Ayunita *et al*, 2018). Dari nilai *Cronbach's Alpha* $0,887 > 0,532$ maka dapat disimpulkan bahwa 9 pertanyaan pada kusioner dinyatakan reliabel dan dapat dipakai sebagai kusioner.

2. Lembar observasi

lembar observasi untuk melihat responden secara langsung pada saat bekerja. Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu gambar jenis *high heels* yang dipakai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menggunakan alat seperti kamera HP, dan alat tulis.

4.7 Prosedur Pengumpulan Data

4.7.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

adalah data yang didapatkan langsung kepada responden. Dalam penelitian ini data primer yang diambil adalah karakteristik responden seperti kategori *high heels*, masa kerja, usia dan kelelahan kerja.

2. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui bantuan pihak ketiga seperti instansi dan lain lain. Dalam penelitian ini data sekunder yang diambil adalah jumlah pekerja SPG kecantikan.

4.7.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengambilan dan pengumpulan data primer pada penelitian adalah dengan observasi yang berpedoman pada kusioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner langsung kepada responden. Observasi dilakukan pada saat responden melakukan pekerjaan di *Department Store*.

Adapun langkah–langkah menyebarkan kuesioner yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Meminta izin kepada atasan dan responden agar dapat melakukan penelitian dengan cara menjelaskan tujuan penelitian.
- b. Memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian kepada calon responden.
- c. Memberikan lembar kuesioner kepada responden.
- d. Menjamin kerahasiaan informasi atau data yang dikumpulkan dari responden melalui kuesioner.
- e. Melakukan pengecekan kembali pada semua item kuesioner sebelum mengakhiri untuk menghindari data yang terlewatkan. Apabila ada pertanyaan yang terlewatkan maka peneliti menanyakan kembali kepada responden untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

4.8 teknik pengolahan data

4.8.1 Pengolah Data

Data yang diperoleh diolah beberapa tahapan:

- a. *Editing*

Setelah data terkumpul, tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan pemeriksaan terkait kelengkapan dokumen data lembar observasi dan kuesioner untuk memudahkan proses penyempurnaan data apabila masih ada yang belum lengkap.

b. Coding

Merupakan proses penyusunan data mentah yang ada dalam kuesioner menjadi bentuk yang mudah dibaca oleh alat pengolah data.

c. Data entry

Merupakan tahap pemindahan data yang telah dirubah menjadi kode–kode ke dalam alat pengolahan data

d. Tahap cleaning

Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam alat bantu pengolah data sesuai dengan data sebenarnya yang terkumpul saat pengumpulan data.

e. Scoring

Hasil pengisian kuesioner oleh responden dilakukan scoring untuk keperluan analisis.

4.8.2 Analisa Data

a. Analisa Univariat

analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang disajikan dalam bentuk persentase dari masing–masing variabel. Variabel diantaranya usia, kategori *high heels*, masa kerja dan kelelahan kerja.

b Analisa Bivariat

analisa bivariat ini dilakukan untuk melihat variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan

terikat untuk menguji hubungan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan korelasi uji *rank spearman*.

4.9 Etika penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu membawa rekomendasi dari institusi untuk pihak lain dengan cara melakukan pengajuan permohonan izin kepada institusi/lembaga tempat penelitian yang dituju oleh peneliti setelah mendapat persetujuan, peneliti dapat melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika meliputi:

4.9.1 Lembar Persetujuan atau *informed consent*

Lembar atau *informed consent* diberikan saat penelitian kepada responden yang akan diteliti telah memenuhi kriteria. Lembar persetujuan atau informed consent diberikan peneliti untuk responden yang berisi tentang informasi studi penelitian dan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta dampaknya. Kemudian, responden tersebut dapat memutuskan apakah akan terlihat atau tidak dalam penelitian.

4.9.2 Tanpa Nama atau *Anonymity*

Kerahasiaan responden mengacu pada tanggung jawab peneliti untuk melindungi semua data yang dikumpulkan atau kerahasiaan informasi dijamin peneliti. Kerahasiaan peneliti tidak akan mencantumkan nama responden tetapi pada lembar tersebut diisi atau diberi kode atau inisial untuk nama responden.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Profil Perusahaan

Department Store X Kota Malang didirikan pada tahun 1984. Pada awalnya *Department store X* Kota Malang hanya memiliki satu *department store* lalu sekarang memiliki dua *store*. Struktur organisasi *Department Store X* Kota Malang terdiri dari pimpinan, direktur, manajer supermarket, pengawas, sekretaris, admin, kabag. personalia, kepala bagian gudang, koordinator A dan Koordinator B. Lokasi *Department Store X* Kota Malang berada di pusat perbelanjaan di daerah Pasar Besar, *store* tersebut memiliki jam operasional pukul 09.00–21.00 WIB. *Department Store X* kota Malang adalah *store* yang menjual berbagai macam peralatan serta kebutuhan dapur, produk rumah tangga, camilan, produk kosmetik dll. *Store* tersebut memiliki *display* yang rapi dan menarik sehingga pembeli dapat dengan mudah dan nyaman dalam berbelanja. Pada produk kosmetik terdapat SPG kecantikan yang selalu *stanby* untuk memudahkan pembeli mendapatkan produk yang dicari. Jumlah SPG kecantikan di toko tersebut berjumlah 47 orang.

5.2 Hasil Univariat

Data umum dalam penelitian ini berupa karakteristik responden yang meliputi *high heels*, usia, masa kerja dan kelelahan kerja yang diuraikan sebagai berikut.

5.2.1 High heels

Karakteristik *high heels* SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori sedang : 3– 5 cm, dan kategori sangat tinggi >5 cm. Berdasarkan hasil penelitian

distribusi frekuensi *high heels* responden dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi *High Heels* SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

No.	High heels	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	3–5 cm (sedang)	42	89,4
2.	>5 cm (sangat tinggi)	5	10,6
	Jumlah	47	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui distribusi frekuensi *high heels* dengan kategori tinggi 3–5 cm berjumlah 42 orang dengan persentase 89,4%, sedangkan kategori *high heels* >5 cm berjumlah 5 orang dengan persentase 10,6%.

5.2.2 Usia

Kategori usia responden dibagi menjadi tiga yaitu 23 tahun sampai 25 tahun, 26 tahun sampai 28 tahun dan lebih dari 28 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakteristik usia responden diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

No.	Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	23–25 tahun	27	57,5
2.	26–28 tahun	17	36,1
3.	> 28 tahun	3	6,4
	Jumlah	47	100

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.2 distribusi frekuensi usia responden dengan kategori usia 23–25 tahun sebanyak 27 orang dengan persentase 57,5%.

Usia 26 sampai 28 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 36,1%, sedangkan usia >28 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 6,1%.

5.2.3 Masa Kerja

Karakteristik responden tentang masa kerja terbagi menjadi dua kategori, kategori baru yaitu 1-2 tahun sedangkan kategori lama yaitu 3–5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan masa kerja yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

No.	Masa kerja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	1–2 tahun (baru)	35	74,5
2.	3–5 tahun (lama)	12	25,5
	Jumlah	47	100

Sumber : Data primer,2021

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui distribusi frekuensi masa kerja 1-2 tahun berjumlah 35 orang dengan persentase 74,5% dengan kategori masa kerja baru. Sedangkan masa kerja untuk 3–5 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 25,5% dengan kategori masa kerja lama.

5.2.4 Kelelahan Kerja

Karakteristik responden tentang kelelahan kerja terbagi menjadi empat kategori yaitu kelelahan kerja ringan dengan skor 9–15, kelelahan kerja sedang dengan skor 16–22, kelelahan kerja berat dengan skor 23–29, kelelahan kerja sangat berat dengan skor 30–36.

hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan kelelahan kerja yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

No.	Kelelahan kerja	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Ringan	33	70,2
2.	Sedang	12	25,5
3.	Berat	2	4,3
	Jumlah	47	100

Sumber : Data primer,2021

Berdasarkan tabel 5.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan Kelelahan kerja, kategori kelelahan kerja ringan berjumlah 33 orang dengan persentase 70,2%, kelelahan kerja sedang berjumlah 12 orang dengan persentase 25,5% sedangkan kategori kelelahan kerja berat berjumlah 2 orang dengan persentase 4,3%

5.2.5 Distribusi Kelelahan Kerja Berdasarkan *High Heels*

Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Kelelahan Kerja Berdasarkan ketinggian *High Heels* SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

Ketinggian <i>High Heels</i>	Kelelahan kerja					
	Ringan		Sedang		Berat	
	N	%	N	%	n	%
Sedang	30	90,9	11	91,7	1	50,0
Sangat Tinggi	3	9,1	1	8,3	1	50,0
Jumlah	33	100	12	100	2	100

Sumber : Data primer,2021

Berdasarkan tabel 5.5 distribusi kelelahan kerja berdasarkan ketinggian *high heels* menunjukkan bahwa SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja ringan, memakai *high heels* sedang sebanyak 30 orang (90,9%), dan *high heels* sangat tinggi berjumlah 3 orang (9,1%). SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja sedang, memakai *high heels* dengan ketinggian sedang sebanyak 11

orang (91,7%) *high heels* dengan ketinggian sangat tinggi sebanyak 1 orang (8,3%). Sedangkan kelelahan kerja berat, memakai *high heels* dengan ketinggian sedang sebanyak 1 orang (50,0%) dan *high heels* dengan ketinggian sangat tinggi sebanyak 1 orang (50,0%).

5.2.6 Distribusi Kelelahan Kerja Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

Masa kerja	Kelelahan kerja					
	Ringan		Sedang		Berat	
	N	%	N	%	N	%
Baru	25	75,8	8	66,7	2	100,0
Lama	8	24,2	4	33,3	0	0
Jumlah	33	100	12	100	2	100,0

Sumber : Data primer,2021

Tabel 5.6 distribusi kelelahan kerja berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja ringan, masa kerja dengan kategori baru sebanyak 25 orang (75,8%) dan masa kerja lama sebanyak 8 orang (24,2%). SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja sedang, masa kerja dengan kategori baru sebanyak 8 orang (66,7%) dan masa kerja lama sebanyak 4 orang (33,3%). SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja berat, masa kerja dengan kategori baru sebanyak 2 orang (100,0%) dan masa kerja lama tidak mengalami kelelahan kerja berat.

5.3 Hasil Bivariat

Data khusus dalam penelitian ini berupa hubungan *high heels*, masa kerja terhadap kelelahan kerja

5.3.1 Hubungan *High Heels* dengan Kelelahan Kerja

Tabel 5. 7 Hasil Analisis *Rank Spearman* Hubungan Antara *high heels* dengan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

Variabel	N	Sig
<i>High heels</i> Kelelahan kerja	47	0,000

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5.7 hasil analisis uji *rank spearman* menemukan nilai signifikansi 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), maka H_1 diterima, H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara *high heels* dengan kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang.

5.3.2 Hubungan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja

Tabel 5. 8 Hasil Analisis Rank Spearman Hubungan Antara Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja SPG Kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

Variabel	N	Sig
Masa kerja Kelelahan kerja	47	0,936

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5.8 hasil analisis uji *rank spearman* menemukan nilai 0,936 nilai tersebut lebih besar dari α (0,05) berarti data dinyatakan tidak signifikan. Maka H_1 ditolak, H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi *high heels*, usia, masa kerja dan kelelahan kerja. Berdasarkan observasi peneliti, *High heels* yang dipakai pada SPG kecantikan yaitu jenis *stiletto* memiliki ciri ciri sepatu yang runcing dan tipis. Pada observasi peneliti, pemakaian sepatu *high heels* memiliki SOP perusahaan yaitu wajib menggunakan *high heels* minimal 3 cm. Didapatkan hasil bahwa SPG kecantikan yang memakai *high heels* dengan ketinggian 3 cm sampai 5 cm dapat menyebabkan kelelahan kerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartanti (2006) bahwa ketinggian *high heels* dari 3 cm sampai 7 cm dapat menyebabkan kelelahan otot. Semakin tinggi ketinggian *high heels* maka semakin berpotensi meningkatnya kelelahan dikarenakan kaki yang menumpu badan.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja seorang individu. Selain itu dapat menyebabkan kekuatan fisik atau kekuatan otot berkurang seiring bertambahnya usia seseorang. Berdasarkan hasil observasi, persyaratan usia untuk menjadi SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang yaitu perempuan yang belum menikah dengan maksimal usia 29 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Sinta *et al* (2014) menunjukkan bahwa kategori usia SPG kecantikan dimulai dari rentang usia muda dimulai dari umur 20-25 tahun. Umur SPG kecantikan memiliki rentang usia muda dikarenakan pada saat menginjak usia rentan, menurut Karimah *et al* (2016) otot, tulang, persendian mulai rapuh karena sendi-sendi lebih kaku dan sulit untuk bergerak. Sehingga kurangnya pelumas untuk menggerakkan tulang dan otot menjadi

tidak leluasa bergerak. Sehingga SPG kecantikan dipilih usia yang memiliki rentang usia muda dan tidak menikah.

Masa kerja merupakan lamanya SPG kecantikan bekerja di *Department Store* tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masa kerja SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang memiliki batasan masa kerja sampai 5 tahun. Hasil penelitian peneliti didapatkan bahwa masa kerja SPG kecantikan telah melewati masa kerja 2 tahun. Masa kerja 2 tahun merupakan waktu yang cukup lama untuk SPG kecantikan dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aktivitas sehari-hari di tempat kerja sehingga memperkecil terjadinya kelelahan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliana *et al* (2018) bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan kelelahan kerja dikarenakan pekerja tersebut telah melewati masa kerja 2 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuni dan Indriyani (2019) yang berpendapat bahwa semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi keterampilan dalam melakukan pekerjaannya sehingga terbiasa dengan kelelahan yang dirasakan.

Berdasarkan observasi peneliti, Kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department store X* Kota Malang berdasarkan ketinggian *high heels* dengan kategori sedang (3-5 cm) mengalami tingkat kelelahan kerja paling banyak dengan kategori kelelahan kerja ringan dibandingkan dengan ketinggian *high heels* dengan kategori sangat tinggi (7 cm) dengan tingkat kelelahan kerja ringan, sedang maupun berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Kuswardani *et al* (2018) menunjukkan bahwa mayoritas karyawan yang menggunakan *high heels* dengan kategori sedang paling banyak mengalami kelelahan kerja ringan dibandingkan dengan ketinggian *high heels* kategori sangat tinggi dengan tingkat kelelahan kerja ringan maupun kelelahan kerja

sedang. Sedangkan untuk kelelahan kerja SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang berdasarkan masa kerja baru (1-2 tahun) mengalami tingkat kelelahan kerja paling banyak dengan kategori kelelahan kerja ringan, dibandingkan dengan masa kerja lama (3-5 tahun) dengan kategori kelelahan kerja ringan, sedang maupun berat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hartanti (2006) bahwa, masa kerja 1-5 tahun mengalami kelelahan kerja paling banyak dengan kategori lelah dibandingkan dengan masa kerja >5 tahun dengan kategori tidak lelah, agak lelah dan lelah. Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian peneliti dikarenakan perbedaan ketinggian *high heels*, usia responden yang berbeda, serta masa kerja yang berbeda.

6.2 Hubungan *High Heels* dengan Kelelahan Kerja

Hasil analisis uji *rank spearman* menemukan nilai 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara *high heels* dengan kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang. Menurut Sugiyono (2014) nilai koefisien korelasi sebesar 0,508 menunjukkan hubungan yang kuat. Berdasarkan observasi peneliti, penyebab *high heels* berhubungan dengan kelelahan kerja disebabkan karena beberapa faktor yaitu ketinggian *high heels*, durasi kerja dan posisi bekerja.

Berdasarkan observasi peneliti, ketinggian *high heels* memiliki SOP perusahaan yaitu wajib menggunakan *high heels* minimal 3 cm. Didapatkan hasil bahwa SPG kecantikan yang memakai *high heels* dengan ketinggian 3 cm sampai 5 cm. SPG kecantikan mengalami kelelahan kerja terbanyak yaitu kelelahan kerja ringan dibandingkan dengan kelelahan kerja sedang

maupun berat. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian SPG kecantikan terbanyak memakai *high heels* dengan kategori sedang (3-5 cm). Jadi ketinggian *high heels* merupakan faktor penentu terjadinya tingkat kelelahan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Kuswardani *et al* (2018) bahwa klasifikasi kelelahan kerja ditentukan berdasarkan dengan ketinggian *high heels* yang dipakai. Terjadinya kelelahan saat pemakaian *high heels* diakibatkan karena kerja otot betis semakin meningkat karena besar sudut kaki ketika memakai *high heels* menjadi lebih besar. Otot memiliki kekutan maksimum pada kerja otot statis dengan pengarah tenaga 50%. Namun berbeda halnya apabila pengarah tenaga otot statis sebesar 15–20% dapat menyebabkan nyeri serta kelelahan jika tubuh menopang beban sepanjang hari. Pemakaian *high heels* mengakibatkan kurva tulang belakang melengkung ke depan, badan lebih tegap dan badan condong ke depan. Keadaan ini menyebabkan meningkatnya metabolisme tubuh karena bertambahnya jumlah energy yang dibutuhkan saat aktivitas yang harus mempertahankan posisi tubuh, keadaan ini menyebabkan terjadinya kelelahan pada otot (Indah *et al*, 2020).

Berdasarkan observasi peneliti, SPG kecantikan memiliki waktu istirahat hanya dua jam, dan lama bekerja selama 6 jam. waktu istirahat para SPG kecantikan terdapat SPG yang tetap memakai *high heels* dan ada juga SPG yang melepas *high heels*. Hal ini dikarenakan SPG kecantikan yang tetap memakai *high heels* tidak membawa cadangan *high heels* saat bekerja. Sehingga SPG kecantikan yang tidak membawa *high heels* memiliki durasi lebih lama menggunakan *high heels*. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Sinta (2014) menyatakan bahwa durasi kerja selama 6-8 jam kerja mengalami nyeri subjektif pada kaki sebanyak 93% dibandingkan yang

bekerja selama >8jam menyatakan 2% mengalami nyeri pada kakinya. Hal ini disebabkan otot kaki belum terbiasa melewati masa adaptasinya.

Berdasarkan observasi peneliti, posisi bekerja SPG kecantikan paling sering melakukan posisi berdiri rata rata dengan durasi 6 jam dan 2 jam untuk istirahat hal ini dikarenakan posisi berdiri SPG kecantikan tergantung dengan banyaknya pembeli yang datang pada *Department Store* tersebut. Berdiri dalam waktu yang lama merupakan faktor paling umum timbulnya ketidaknyamanan dalam bekerja serta menimbulkan kelelahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Septian dan Lie (2018) yang menunjukkan bahwa posisi kerja berdiri dengan durasi kerja selama 8 jam menyebabkan nyeri sedang pada otot dibandingkan dengan posisi bekerja duduk. Hal ini juga didukung dengan teori dari ramdan (2018) bahwa sikap kerja berdiri lebih melelahkan daripada duduk serta *energy* yang dikeluarkan untuk berdiri lebih banyak 10-15% dibandingkan dengan posisi bekerja duduk.

6.3 Hubungan Masa Kerja dengan Kelelahan Kerja

Berdasarkan tabel 5.3 hasil analisis uji *rank spearman* menemukan nilai 0,936, nilai tersebut lebih besar dari α 0,05 berarti data dinyatakan tidak signifikan dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada SPG kecantikan di *Department Store X* Kota Malang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliana *et al* (2018) bahwa hasil analisis *chi-square* diperoleh nilai p-value=0,337, dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja. Kelelahan kerja berdasarkan masa kerja terbanyak mengalami kelelahan kerja ringan serta kelelahan kerja sedang, sedangkan untuk kelelahan kerja berat memiliki resiko paling kecil.

Berdasarkan observasi peneliti, tidak signifikannya hasil penelitian ini, disebabkan karena berbagai faktor yaitu masa kerja dan usia. Dari data yang diperoleh tentang masa kerja, SOP perusahaan memiliki batasan masa kerja hanya sampai 5 tahun. Hasil penelitian peneliti didapatkan bahwa masa kerja SPG kecantikan telah melewati masa kerja 2 tahun. Masa kerja 2 tahun merupakan waktu yang cukup lama untuk SPG kecantikan dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aktivitas sehari-hari di tempat kerja sehingga memperkecil terjadinya kelelahan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliana *et al* (2018) bahwa masa kerja tidak berhubungan dengan kelelahan kerja dikarenakan pekerja tersebut telah melewati masa kerja 2 tahun. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuni dan Indriyani (2019) yang berpendapat bahwa semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi keterampilan dalam melakukan pekerjaannya sehingga terbiasa dengan kelelahan yang dirasakan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ternyata masa kerja tidak lagi menjadi sebuah beban bagi SPG kecantikan, tetapi justru membuat SPG kecantikan semakin terampil karena telah bekerja lama dan pengalaman yang diperoleh pun semakin bertambah sehingga mereka telah dapat menyasati beberapa keadaan yang dapat membuat mereka cepat lelah.

Usia SPG kecantikan memiliki usia produktif, yaitu berusia 23–29 tahun dan pada usia tersebut SPG kecantikan diutamakan yang tidak menikah. Kemampuan kerja fisik serta otot pada usia produktif memiliki kemampuan otot maupun fisik yang optimal. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja seorang individu. Selain itu dapat menyebabkan kekuatan fisik atau kekuatan otot berkurang seiring bertambahnya usia seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, persyaratan

usia untuk menjadi SPG kecantikan yaitu perempuan yang belum menikah dengan rentang usia muda dimulai dari umur 23 sampai 29 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta *et al* (2014) menunjukkan bahwa kategori usia SPG kecantikan dimulai dari rentang usia muda umur 20-25 tahun. Pekerja dengan usia tua rentan mengalami penurunan otot. Menurut Karimah (2016) saat usia menginjak umur 35 tahun, otot, tulang, persendian mulai rapuh karena sendi-sendi lebih kaku dan sulit untuk bergerak.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih terlalu sedikit, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel seperti, lingkungan kerja fisik, riwayat penyakit dan lain lain
- b. Kuesioner kelelahan kerja dibuat oleh peneliti sehingga memungkinkan masih banyak terdapat kelemahan.

BAB VII

PENUTUP

7.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di *Department Store X* Kota Malang oleh peneliti mengenai hubungan *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPG kecantikan yang memakai *high heels* dengan ketinggian 3–5 cm berjumlah 5 orang sedangkan yang memakai *high heels* dengan ketinggian >5 cm berjumlah 5 orang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPG kecantikan dengan kategori usia 23–25 tahun sebanyak 27 orang, usia 26-28 tahun sebanyak 17 orang, sedangkan usia >28 tahun sebanyak 3 orang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPG kecantikan dengan kategori masa kerja baru 1-2 tahun berjumlah 35 orang, sedangkan masa kerja lama 3-5 tahun berjumlah 12 orang.
4. Hasil penelitian kelelahan kerja berdasarkan ketinggian *high heels* mengalami kelelahan kerja ringan, memakai *high heels* sedang sebanyak 30 orang, dan *high heels* sangat tinggi berjumlah 3 orang. SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja sedang, memakai *high heels* dengan ketinggian sedang sebanyak 11 orang dan *high heels* dengan ketinggian sangat tinggi sebanyak 1 orang. Sedangkan kelelahan kerja berat, memakai *high heels* dengan ketinggian sedang sebanyak 1 orang dan *high heels* dengan ketinggian sangat tinggi sebanyak 1 orang.
5. Hasil penelitian kelelahan kerja berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja ringan, masa

kerja dengan kategori baru sebanyak 25 orang dan masa kerja lama sebanyak 8 orang. SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja sedang, masa kerja dengan kategori baru sebanyak 8 orang dan masa kerja lama sebanyak 4 orang. SPG kecantikan yang mengalami kelelahan kerja berat, masa kerja dengan kategori baru sebanyak 2 orang dan masa kerja lama tidak mengalami kelelahan kerja berat.

6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *high heels* dengan kelelahan kerja. Sedangkan untuk variabel masa kerja tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja.

7.2 Saran

1. Bagi *Department Store X* Kota Malang

Perusahaan seharusnya memberikan saran kepada SPG kecantikan untuk memakai *heel pad* untuk menurunkan resiko terjadinya kelelahan dan nyeri pada kaki.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai acuan tentang *high heels* dan masa kerja terhadap kelelahan kerja. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan variabel-variabel lainnya seperti, lingkungan kerja, shift kerja, sikap kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman & Emma, B. S. 2019. Studi tentang Aspek Ergonomi pada Pengetesan Dispersi Divisi Quality Control di PT. XYZ. *Ciastesh*, halaman : 347-354.
- Ayunita, D., Nurmala, N., & Diponegoro, U. 2018. Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. Hal 1-14.
- Bestari. 2019. Jenis – Jenis Sepatu Hak Tinggi yang Harus Anda Ketahui. *Article*.
- Budiaji, W. 2013. Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, Volume 2 Nomor 2, halaman: 127-133
- Budiman, A. Husaini, H. Syamsul, A. 2016. Hubungan Antara Umur dan Indeks Beban Kerja dengan Kelelahan Pada Pekerja di PT. Karias Tabing Kencana. *Jurnal Berkala Kesehatan*, Volume 1, Nomor 2, Halaman : 121 –129.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Haghighi, S.K., & Yazdi, Z. 2015. Fatigue Management in The Workplace. *Industrial Psychiatry Journal*. Volume 24, Nomor 1, Halaman: 12–17.
- Hartanti. 2006. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Otot Pada Sales Promotion Girl Di L.O.C Communication Surabaya. *Skripsi*. Universitas Airlangga
- Hermawan, B. Soebijanto, S. Widodo, H. 2017. Sikap dan Beban Kerja, dan Kelelahan Kerja pada Pekerja Pabrik Produksi Aluminium di Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Volume 33, Nomor 4, Halaman : 213 – 218.
- Indah, Adhitama, Tiara , 2020. Evaluasi Postur Kerja Menggunakan Metode Job Strain Index (JSI) Dan Muscle Fatigue Assessment (MFA) (Studi Kasus:

- Praktis, Sepatu Kulit Magetan). *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriyani dan Dwi, Wahyuni. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di Pt. Antam Tbk. Ubpp Logam Mulia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Volume, 11 Nomor 1, Halaman 73-79.
- Juliana, M., Analita C., Anita Rahmawati. 2018. Analisis faktor risiko kelelahan kerja pada karyawan bagian produksi PT Arwana Anugrah Keramik, TBK. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Volume 9, Nomor 1, Halaman 53–63.
- Karimah, D. Rohaedi, S., Putri, S., T. 2016. Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily. *Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Volume 2, Nomor 1,
- Kuswana, W. S. 2014. *Ergonomi dan K3 Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswardani, E. B., Arifin, A., Gunung, S. 2018. Penggunaan High Heels dan Kelelahan Kerja pada Karyawati Mal. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Volume 15, Nomor 1, halaman: 555- 560
- Macpal, S., & Fatianabilla, A. 2020. *High Heels* sebagai Agensi bagi Tubuh Wanita. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Volume 5, Nomor 2, halaman: 196-205.
- Melvin, J. 2014. The Effects of Heel Height , Shoe Volume and Upper Stiffness on Shoe Comfort and Plantar Pressure Submitted in Partial Fulfilment of the Requirements of the Degree of Doctor of Philosophy. UK. School of health sciences university of salford.
- Mustafa, I., C., Pitrah, A., Irma, Y. 2020. Hubungan Tinggi Hak Sepatu, Tipe Hak Sepatu dan Posisi Kerja Berdiri dengan Keluhan Nyeri Kaki Pada

- Karyawan Wanita Matahari Department Store Brylian Plaza Kendari. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Volume 1, Nomor 1, Halaman: 14-19
- Neffrety, N., & Sari, N. P. N. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan pada Pekerja Dipo Lokomotif PT Kereta Api Indonesia (Persero). *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, Volume 3 , Nomor 1, Halaman : 69–82.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Oesman, T. I., Simanjuntak, R. A. 2011. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kelelahan Kerja Melalui Subjective Self Rating Test. *Proceeding 11th National Conference of Indonesian Ergonomic Society*, Volume 6, Nomor 2, Halaman :166- 176.
- Permatasari, A., Farid, R., Sabril, M. 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Karyawan di Matahari Department Store Cabang Lippo Plaza Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, Volume 2, Nomor 5, Halaman :1 – 11.
- Purnamasari, W. 2015. Perancangan Media Sosial Penggunaan Sepatu Hak Tinggi yang Sehat dan Aman Pada Wanita Dewasa. *Jurnal DKV Adiwarna*, Volume 1, Nomor 6.
- Ramadhani. 2010. Hubungan Beban Kerja, Status Gizi dan Umur dengan Tingkat Kelelahan Kerja Operator Bagian Dyeing di PT. X Salatiga. Skripsi. Semarang : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dipenogoro.
- Ramdan, I. M. 2018. *Kelelahan Kerja pada Penenun Tradisional Sarung Samarinda*. Kalimantan Timur : Uwais

- Ramdan, I. M., KP, C., & Fitri, R. 2018. Factors affecting musculoskeletal disorder prevalence among women weavers working with handlooms in Samarinda, Indonesia. *International Journal Occupational Safety and Ergonomics*, Volume 24, Nomor 1, halaman : 1-7
- Saputra, I. K., Suzy P., Ida B. A.S., Luh M. I., I G. N P., I M.K.D. 2020. Kursi Lantai dan Penataan Layout Meningkatkan Work Engagement dan Produktivitas Pekerja Pembuatan Atap Alang – Alang. *Jurnal Ergonomi Indonesia*. Volume 6, Nomor 1, Halaman: 1- 8.
- Sartono, Martaferry, Winaresmi. 2013. Hubungan Faktor Internal dan Faktor Eksternal Karyawan Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Laundry Garment di Bagian Produksi CV. Sinergie Laundry Jakarta Barat. *Arkermas*. Volume 1, Nomor1, Halaman: 64 – 72
- Septian, Y., & Lie, T.M. 2018. Pemakaian Sepatu Hak Tinggi Berhubungan dengan Nyeri Otot Betis pada Pramuniaga. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. Volume, 1, Nomor 2, halaman: 158 – 163.
- Setyawati L. 2010. *Selintas tentang Kelelahan Kerja*. Yogyakarta : Asmara Books
- Silaen,S. 2018. *Metodelogi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor. In Media.
- Sinta, R.,C., Rumampuk, F.,C., Lintong, F. 2014. Analisis Pengaruh Hak Sepatu Terhadap Nyeri Kaki Pada Pramuniaga Kosmetik di Manado. *Jurnal e-Biomedik (Ebm)*, Volume 2, Nomor 1.
- Sucipto, D.C. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Belajar Analisis Data Sampel*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : PT Alfabet.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suma'mur,P. K. 2014. *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : Sagung Seto
- Tarwaka. 2010. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Tarwaka. 2014. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja : Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta : Harapan Press.
- Verawati, L. 2017. Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif Dengan Produktivitas Pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di Cv Sumber Barokah. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*,Volume 5, Nomor 1, Halaman: 51- 60
- Wignjosoebroto.2006. *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*. Surabaya: Guna Widya.

**SURAT KESEDIAAN BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Yohanan, S.H., M.KL

Jabatan : Pembimbing I

Alamat : Jl. Taman Borobudur Indah No. 3a, Mojolangu, kec. Lowokwaru,
Kota Malang

No. Telp : 0818575950

Dengan ini menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~*) menjadi pembimbing 1/
~~pembimbing-2~~*) Skripsi Prodi Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama
Husada bagi mahasiswa:

Nama : Dian Yunita Sari

NIM : 1711.13251.289

Alamat : Jl. Taman Borobudur Indah No.19, RT 02 RW 05 Kelurahan
Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Judul Skripsi : Hubungan High heels (*high heels*) , Masa Kerja terhadap
Kelelahan Kerja (*fatigue*) pada SPG kecantikan di department
store X Kota Malang Tahun 2021.

Malang, 14 Maret 2021

Pembimbing Skripsi I,



(AGUS YOHANAN, SH.,M.,KL)
NDP. 2012.240

-

SURAT KESEDIAAN BIMBINGAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septia Dwi Cahyani, SKL., M.KL
Jabatan : Pembimbing II
Alamat : Jl. Kuntul No.1 Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota
Malang.
No. Telp : 082143206866

Dengan ini menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~*) menjadi pembimbing 1/
pembimbing 2*) Skripsi Prodi Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama
Husada bagi mahasiswa:

Nama : Dian Yunita Sari
NIM : 1711.13251.289
Alamat : Jl. Taman Borobudur Indah No.19, RT 02 RW 05 Kelurahan
Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
Judul Skripsi : Hubungan High heels(*high heels*) , Masa Kerja terhadap
Kelelahan Kerja (*fatigue*) pada SPG kecantikan di department
store X Kota Malang Tahun 2021

Malang, 14 Maret 2021

Pembimbing Skripsi II,



(SEPTIA DWI CAHYANI, SKL., M., KL)
NDP. 2017.283

Lampiran 2. Surat Studi Pendahuluan



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN INDONESIA WIDYAGAMA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
WIDYAGAMA HUSADA
SK MENDIKNAS RI NOMOR 130/D/0/2007
D-3 Kebidanan * S-1 Kesehatan Lingkungan * Pendidikan Profesi Ners



Nomor : 298 /A-1/STIKES/XI/2020
Lampiran : -
Perihal : Studi Pendahuluan

Malang, 25 November 2020

Kepada
Yth. **Manajer Ratu Department Store Kota Malang**
di-
Malang

Dengan hormat,

Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama Husada akan menyusun Skripsi Tahun Akademik 2020/2021, untuk itu diperlukan data-data pendukung sebagai syarat yang harus ditempuh.


Berkenaan dengan hal tersebut kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa kami dibawah ini untuk melakukan Studi Pendahuluan.

Adapun nama mahasiswa/i dan judul penelitian skripsi sebagai berikut:

Nama : Dian Yunita Sari
NIM : 1711.13251.289
Judul TA : Hubungan Penggunaan Sepatu Hak Tinggi (High Heels) Dengan Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Karyawan Di Ratu Department Store Kota Malang Tahun 2020

Demikian, atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

STIKES Widyagama Husada,
Wakil Ketua III Bidang Kehumasan,
Kerjasama, Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat,


M.N. Lisan Sediawan, S.Sos., MM
NDP. 2003.10

Lampiran 3. Surat Pengambilan Data



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN INDONESIA WIDYAGAMA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
WIDYAGAMA HUSADA
SK MENDIKNAS RI NOMOR 130/DI/0/2007
D-3 Kebidanan * S-1 Kesehatan Lingkungan * Pendidikan Profesi Ners



Nomor : 1029 /A-1/STIKES/VI/2021
Lam : -
Perihal : Pengambilan Data

Malang, 04 Juni 2021

Kepada
Yth. Manajer Ratu Department Store Kota Malang
di-
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama Husada akan menyusun Skripsi Tahun Akademik 2020/2021, untuk itu diperlukan data-data pendukung sebagai syarat syarat yang harus ditempuh.


Berkenaan dengan hal tersebut kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa kami dibawah ini untuk melakukan Pengambilan Data Skripsi.

Adapun nama mahasiswa yang melakukan Pengambilan Data dan judul Skripsi sebagai berikut:

Nama : Dian Yunita Sari
NIM : 1711.13251.289
Judul TA : *Hubungan Tinggl Hak Sepatu (High Heels) Dan Masa Kerja Terhadap Kelelahan Kerja (Fatigue) Pada Sales Promotion Girl (SPG) Kecantikan Di Department Store X Kota Malang.*

Data yang dibutuhkan : Data pekerja
Dosen Pendamping : 1. Agus Yohanans, S.H., M.KL
2. Septia Dwi Cahyani, SKL., M.KL

Demikian, atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

STIKES Widyagama Husada,
Wakil Ketua III Bidang Kehumasan,
Kerjasama, Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat,

* M. N. Usan Setiawan, S.Sos., MM
MALANG NDP. 2003.10

**LEMBAR REKOMENDASI
PERBAIKAN PRA PROPOSAL
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG**

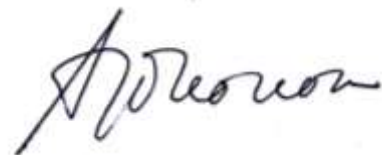
Nama Penguji : Agus Yohanan, SH., M.KL

Tanggal Ujian : 9 Maret 2021

PERBAIKAN		HALAMAN	
BAB	URAIAN	SEBELUM	SESUDAH
II	Tinjauan pustaka	15	17
III	. Kerangka konsep dan hipotesis	17	19

Malang, 4 Juni 2021

Pembimbing I,



(Agus Yohanan, SH., M.KL)

LEMBAR REKOMENDASI
PERBAIKAN PRA PROPOSAL SKRIPSI
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG

Nama Penguji : Septia Dwi Cahyani, SKL., M.KL

Tanggal Ujian : 9 Maret 2021

PERBAIKAN		HALAMAN	
BAB	URAIAN	SEBELUM	SESUDAH
III	Kerangka Konsep dan Hipotesis	17	19
IV	Teknik Penentuan Sampel	19	21
IV	Definisi Operasional	20	23

Malang, 4 Juni 2021

Pembimbing II,



(Septia Dwi Cahyani, SKL., M.KL)

**LEMBAR REKOMENDASI
PERBAIKAN PROPOSAL
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG**

Nama Penguji : Agus Yohanan, SH., M.KL

Tanggal Ujian : 22 April 2021

PERBAIKAN		HALAMAN	
BAB	URAIAN	SEBELUM	SESUDAH
II	Tinjauan Pustaka	5	5

Malang, 4 Juni 2021

Pembimbing I,



(Agus Yohanan, SH., M.KL)

LEMBAR REKOMENDASI
PERBAIKAN PROPOSAL SKRIPSI
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG

Nama Penguji : Septia Dwi Cahyani, SKL., M.KL

Tanggal Ujian : 22 April 2021

PERBAIKAN		HALAMAN	
BAB	URAIAN	SEBELUM	SESUDAH
I	Tujuan Penelitian	3	3
II	Tinjauan Pustaka	4	4
III	Definisi Operasional	23	23
IV	Instrumen Penelitian	24	24
-	Lembar kuesioner	34	35
-	Lembar observasi	36	37

Malang, 4 Juni 2021

Pembimbing II,



(Septia Dwi Cahyani, SKL., M.KL)

**LEMBAR REKOMENDASI
PERBAIKAN PROPOSAL
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN LINGKUNGAN
STIKES WIDYAGAMA HUSADA MALANG**

Nama Penguji :Yusup Saktiawan, SE., M.Ling

Tanggal Ujian : 22 April 2021

PERBAIKAN		HALAMAN	
BAB	URAIAN	SEBELUM	SESUDAH
II	Tinjauan Pustaka	16	19
III	Kerangka konsep dan hipotesis	19	23
Lampiran	Lembar Kuesioner	35	42

Malang, 4 Juni 2021

Penguji,



(Yusup Saktiawan, SE., M.Ling)

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Setelah mendapat penjelasan dan tujuan peneliti, maka saya :

(Bersedia/ Tidak Bersedia)

Untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Apabila sesuatu hal terjadi dan merugikan diri saya akibat penelitian ini, maka saya akan bertanggung jawab atas pilihan saya dan tidak akan menuntut dikemudian hari.

Malang, 14 Maret 2021

Responden

Peneliti,

(Dian Yunita Sari)

**KUESIONER KELELAHAN KERJA
PADA SALES PROMOTION GIRL (SPG) KECANTIKAN DI DEPARTMENT
STORE X KOTA MALANG
TAHUN 2021**

PETUNJUK : checklist (√) sesuai dengan perasaan anda.0ijawaban yang sesuai dengan perasaan anda.

I. Identitas Responden

Nama :


Usia :

Masa kerja :

High heels yang dipakai :

No.	Pertanyaan	Tidak pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
1.	Apakah anda merasa enggan bekerja secara cekatan?				
2.	Apakah anda merasa lelah seluruh tubuh ?				
3.	Apakah anda merasa bertindak lamban?				
4.	Apakah anda merasa belum bekerja sudah lelah?				
5.	Apakah anda merasa cemas terhadap sesuatu hal?				
6.	Apakah kaki saudara terasa berat?				
7.	Apakah saudara merasa kaku dalam bergerak?				
8.	Apakah saudara merasa sempoyongan dalam berdiri?				
9.	Apakah saudara merasa pegal pada kaki?				

Lampiran 8 . Lembar Observasi

Jenis <i>high heels</i> yang dipakai	Nama responden	<i>High heels</i> (cm)
		
<p>2.</p> 		
<p>3</p> 		
<p>4</p> 		
<p>5</p> 		

Lampiran 9 . Dokumentasi



1. Memberikan Surat Studi Pendahuluan



2. Memberikan Surat Izin Pengambilan Data



3. Memberikan kuesioner



4. Menjelaskan pengisian kuesioner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan disini:

Nama : Dian Yunita Sari

NIM : 1711.13251.289


Program studi : S1 Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama Husada

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui menjadi tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa tugas akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 25 Agustus 2021

Mengetahui,

Kaprodi S1 Kesehatan Lingkungan



(Irfany Rupiwardhani, SE., MMRS)
NDP. 2006.14

Yang Membuat Pernyataan,



(Dian Yunita Sari)
NIM. 1711.13251.289

Lampiran 11. Hasil Uji Validitas

		item_19	item_20	item_21	item_22	item_23	item_24	item_2	skor_total
item_1	Pearson								
	Correlation	,149	-,141	,044	,304	,026	,398	-,268	,161
	Sig. (2-tailed)	,611	,630	,880	,290	,930	,159	,355	,582
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_2	Pearson								
	Correlation	-,114	,252	,238	,000	,417	,193	,573*	,354
	Sig. (2-tailed)	,698	,384	,412	1,000	,138	,507	,032	,214
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_3	Pearson								
	Correlation	,447	-,189	-,252	,122	-,026	-,398	-,107	,148
	Sig. (2-tailed)	,109	,519	,384	,679	,930	,159	,716	,614
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_4	Pearson								
	Correlation	,192	-,122	,440	,079	,570*	,070	,536*	,410
	Sig. (2-tailed)	,510	,679	,115	,789	,034	,812	,048	,146
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_5	Pearson								
	Correlation	,408	,258	,203	,417	,284	,198	,147	,465

item_9	Pearson								
	Correlation	,143	,316	,299	,408	,174	,728**	,000	,307
	Sig. (2-tailed)	,626	,271	,300	,147	,552	,003	1,000	,285
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_10	Pearson								
	Correlation	,522	,330	,502	,782**	,576*	,549*	-,031	,664**
	Sig. (2-tailed)	,055	,249	,067	,001	,031	,042	,916	,010
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_11	Pearson								
	Correlation	,408	,258	-,081	,417	,284	-,149	,147	,497
	Sig. (2-tailed)	,147	,373	,782	,138	,325	,612	,617	,070
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_12	Pearson								
	Correlation	,000	,730**	,574*	,354	,452	,315	,415	,578*
	Sig. (2-tailed)	1,000	,003	,032	,215	,104	,273	,140	,030
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_13	Pearson								
	Correlation	,447	,141	,578*	,548*	,701**	,362	,268	,694**
	Sig. (2-tailed)	,109	,630	,030	,043	,005	,204	,355	,006
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_14	Pearson								
	Correlation	-,289	,228	,230	,471	,251	,420	-,052	,227
	Sig. (2-tailed)	,317	,433	,429	,089	,386	,135	,860	,436

					14				
item_19	Pearson								
	Correlation	1	,000	,100	,408	,174	,243	-,180	,512
	Sig. (2-tailed)		1,000	,735	,147	,552	,403	,539	,061
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_20	Pearson								
	Correlation	,000	1	,566*	,258	,330	,499	,568*	,565*
	Sig. (2-tailed)	1,000		,035	,373	,249	,070	,034	,035
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_21	Pearson								
	Correlation	,100	,566*	1	,487	,745**	,772**	,572*	,726**
	Sig. (2-tailed)	,735	,035		,077	,002	,001	,033	,003
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_22	Pearson								
	Correlation	,408	,258	,487	1	,782**	,545*	-,110	,758**
	Sig. (2-tailed)	,147	,373	,077		,001	,044	,708	,002
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_23	Pearson								
	Correlation	,174	,330	,745**	,782**	1	,549*	,406	,830**
	Sig. (2-tailed)	,552	,249	,002	,001		,042	,149	,000
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_24	Pearson								
	Correlation	,243	,499	,772**	,545*	,549*	1	,283	,646*

	Sig. (2-tailed)	,403	,070	,001	,044	,042		,327	,013
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
item_25	Pearson								
	Correlation	-,180	,568 *	,572 *	-,110	,406	,283	1	,450
	Sig. (2-tailed)	,539	,034	,033	,708	,149	,327		,107
	N	14	14	14	14	14	14	14	14
skor_total	Pearson								
	Correlation	,512	,565 *	,726 **	,758 **	,830 **	,646 *	,450	1
	Sig. (2-tailed)	,061	,035	,003	,002	,000	,013	,107	
	N	14	14	14	14	14	14	14	14

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12. Hasil Uji Reabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	14	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	14	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,887	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_10	11,64	9,478	,591	,879
item_12	11,29	9,143	,580	,879
item_13	11,50	9,192	,587	,878
item_15	11,57	9,341	,575	,879
item_20	11,14	9,363	,567	,880
item_21	11,21	7,412	,799	,862
item_22	11,71	9,451	,728	,872
item_23	11,64	9,016	,786	,865
item_24	11,14	8,440	,675	,872

Lampiran 13. Hasil Uji Univariat

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 23	5	10.6	10.6	10.6
24	9	19.1	19.1	29.8
25	13	27.7	27.7	57.4
26	8	17.0	17.0	74.5
27	5	10.6	10.6	85.1
28	4	8.5	8.5	93.6
29	3	6.4	6.4	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Statistics

Usia

N	Valid	47
	Missing	0

high heels

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	26	55.3	55.3	55.3
5	16	34.0	34.0	89.4
7	5	10.6	10.6	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Masa kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	15	31.9	31.9	31.9
2	20	42.6	42.6	74.5
3	7	14.9	14.9	89.4
4	4	8.5	8.5	97.9
5	1	2.1	2.1	100.0
Total	47	100.0	100.0	

Statistics

		KELELAHAN_KERJA	HASIL_
N	Valid	47	47
	Missing	0	0

HASIL_

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	3	6.4	6.4	6.4
	10	3	6.4	6.4	12.8
	11	4	8.5	8.5	21.3
	12	1	2.1	2.1	23.4
	13	9	19.1	19.1	42.6
	14	4	8.5	8.5	51.1
	15	9	19.1	19.1	70.2
	16	3	6.4	6.4	76.6
	17	1	2.1	2.1	78.7
	18	2	4.3	4.3	83.0
	19	3	6.4	6.4	89.4
	20	1	2.1	2.1	91.5
	21	1	2.1	2.1	93.6
	22	1	2.1	2.1	95.7
	24	1	2.1	2.1	97.9
	25	1	2.1	2.1	100.0
Total		47	100.0	100.0	

KELELAHAN_KERJA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	berat	2	4.3	4.3	4.3
	Ringan	33	70.2	70.2	74.5
	Sedang	12	25.5	25.5	100.0
	Total	47	100.0	100.0	

Statistics

Kelelahan

N	Valid	47
	Missing	0

Lampiran 14. Hasil Uji Bivariat

Correlations

			<i>high heels</i>	Masa kerja	Kelelahan
Spearman's rho	<i>high heels</i>	Correlation Coefficient	1.000	.131	.508**
		Sig. (2-tailed)	.	.379	.000
		N	47	47	47
	Masa kerja	Correlation Coefficient	.131	1.000	.012
		Sig. (2-tailed)	.379	.	.936
		N	47	47	47
	Kelelahan	Correlation Coefficient	.508**	.012	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.936	.
		N	47	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 15. Lembar Konsultasi Pembimbing 1



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN INDONESIA WIDYAGAMA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)

WIDYAGAMA HUSADA

SK MENDIKNAS RI NOMOR 130/D/0/2007

D-3 Kebidanan * S-1 Kesehatan Lingkungan * Pendidikan Profesi Ners



FORM KONSULTASI SKRIPSI

Nama lengkap : DIAN YUNITA CAFI

NIM : 1711 13251. 289

Program Studi : KESLOWE

Pembimbing 1/2 : AGUS YOHANAN, S.H., M.KL.

NO	TANGGAL	KEGIATAN DAN SARAN	PARAF
1.	18/11/20	konrol judul	A
2.	26/11/20	bab 1 + revisi - lanjut bab 2.	A.
3.	22/1/21	bab 3	A
4.	29/1/21	bab 3	A
5.	19/2/21	bab 3	A
6.	19/2/21	ACC PRAPROPOSAL	A
7.	10/3/21	ACC SEMPRO	A

Lampiran 16. Lembar Konsultasi Pembimbing 2



YAYASAN PEMBINA PENDIDIKAN INDONESIA WIDYAGAMA
 SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES)
WIDYAGAMA HUSADA
 SK MENDIKNAS RI NOMOR 130/DJ/O/2007
 D-3 Kebidanan * S-1 Kesehatan Lingkungan * Pendidikan Profesi Ners



FORM KONSULTASI SKRIPSI

Nama lengkap : Dian Yunita Sari
 NIM : 1711-13251-289
 Program Studi : KESLING
 Pembimbing 1 @ Septia Dwi Cahyani, SKL, MKL

NO	TANGGAL	KEGIATAN DAN SARAN	PARAF
1.	12 November 2021	BAB I dan judul	
2.	16 November 2021	BAB II	
3.	18 November 2021	BAB III	
4.	4 Februari 2021	BAB IV	
5.	19 Februari 2021	ace proproposel	
6.	20 Maret 2021	BAB III	
7.	7 Juli 2021	BAB V dan BAB VI	

CURRICULUM VITAE



Dian Yunita Sari

Probolinggo, 6 Juni 1999

Motto : “Ingatlah Allah saat hidup tak sejalan dengan harpanmu.

Allah pasti punya jalan yang terbaik untukmu”

Riwayat Pendidikan

SDN Ngepoh Lulus Tahun 2011

SMP Negeri 4 Kota Probolinggo Lulus Tahun 2014

SMA Neheri 3 Kota Probolinggo Lulus Tahun 2017

S1 Kesehatan Lingkungan STIKES Widyagama Husada

